

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di SMP berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kurikulum 2013 revisi di antaranya kompetensi inti, kompetensi, dasar, indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Keempat hal tersebut merupakan pedoman bagi penulis untuk mengembangkan materi bahan ajar teks cerita pendek yang penulis susun. Lebih rinci penulis uraikan sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti (KI)

Kurikulum 2013 revisi mempunyai kompetensi yang disebut kompetensi inti. Dari masa ke masa kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Sebagai upaya perbaikan kurikulum yang dianggap menjadi salah satu peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013 revisi. Mulyasa (2013:174) mengatakan, kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Senada dengan hal tersebut dalam Kemendikbud (2013:6) dijelaskan,

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif,

kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4) ke-empat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan Undang-Undang tersebut, telah ditetapkan pula visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud yaitu cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan. Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013:7) menyatakan, pandangan mengenai pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia

peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut,

Tabel 2.1
Kompetensi Inti (KI)

KI 1 Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 Sikap Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3 Pengetahuan	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4 Keterampilan	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan Kompetensi Inti tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang mencakup berbagai kemampuan seperti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan karakter di Kurikulum 2013 harus meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan lulusan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus mampu menguasai keempat aspek yaitu yang meliputi sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), sikap pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Sehingga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dituntut untuk cerdas spiritual, sosial, dan intelektual.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Selain kompetensi inti, dalam Kurikulum 2013 terdapat juga kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran yang disebut kompetensi dasar. Menurut Mulyasa (2013:175), "Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti". Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Sejalan dengan itu, Menurut Rusman (2010:6), "kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang

harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan pengembangan dan tindak lanjut dari kompetensi inti. Dengan adanya kompetensi dasar, akan mempermudah guru menyusun tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik. Dalam silabus SMP Kemendikbud Tahun 2016, Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sebagai berikut,

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar

3.6 (Pengetahuan)	4.6 (Keterampilan)
Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.	Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur kebahasaan.

B. Hakikat Cerpen

1. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang menceritakan suatu kisah dalam waktu yang singkat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Edgar Allan Poe (Jassin 1961:72), ”Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali

duduk, kira – kira selama tiga puluh menit hingga dua jam atau suatu hal yang sekiranya waktu membaca tidak mungkin dilakukan untuk novel.” Lalu Nugroho (2014:192) mengemukakan, ”Cerpen adalah sebuah cerita atau karangan yang menguraikan atau melukiskan sesuatu kejadian dalam sepintas, sehingga belum terdapat penyelesaian konfliknya. Kemudian Riswandi dan Kusmini (2018:44) mengatakan, ”Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story), berkisaran 500- kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story), dan ada cerpen yang panjang (long short story) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata”.

Ketiga pendapat tersebut menyebutkan cerita pendek memiliki cerita yang singkat dan padat, hal ini menyebabkan cerita pendek biasanya memiliki tema yang sederhana. Seperti yang dikemukakan oleh Kosasih dan Kurniawan (2019:254), ”Cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Misalnya, tentang seorang siswi yang kehilangan uang di kelas atau seorang ibu yang tiba-tiba tidak bisa memasak.” Selain itu Ruslan dkk (2019:54) mengemukakan, ”Cerita pendek menurut wujudnya berbentuk pendek, bertema sederhana dan menceritakan beberapa peristiwa atau konflik secara singkat. Biasanya dalam satu cerita tidak lebih dari dua konflik”.

Dapat disimpulkan pengertian cerpen adalah suatu karangan yang dapat dibaca dengan waktu yang singkat (sekali duduk) yang memiliki kata kurang dari 10.000 kata dengan tema yang sederhana dan memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi. Berikut contoh teks cerita pendek karya Putu Wijaya dengan judul Lelaki Sejati,

LAKI-LAKI SEJATI
Cerpen Putu Wijaya

Seorang perempuan muda bertanya kepada ibunya.
Ibu, lelaki sejati itu seperti apa?

Ibunya terkejut. Ia memandang takjub pada anak yang di luar pengamatannya sudah menjadi gadis jelita itu. Terpesona, karena waktu tak mau menunggu. Rasanya baru kemarin anak itu masih ngompol di sampingnya sehingga kasur berbau pesing. Tiba-tiba saja kini ia sudah menjadi perempuan yang punya banyak pertanyaan.

Sepasang matanya yang dulu sering belekan itu, sekarang bagai sorot lampu mobil pada malam gelap. Sinarnya begitu tajam. Sekelilingnya jadi ikut memantulkan cahaya. Namun jalan yang ada di depan hidungnya sendiri, yang sedang ia tempuh, nampak masih berkabut. Hidup memang sebuah rahasia besar yang tak hanya dialami dalam cerita di dalam pengalaman orang lain, karena harus ditempuh sendiri.

Kenapa kamu menanyakan itu, anakku?
Sebab aku ingin tahu.
Dan sesudah tahu?
Aku tak tahu.

Wajah gadis itu menjadi merah. Ibunya paham, karena ia pun pernah muda dan ingin menanyakan hal yang sama kepada ibunya, tetapi tidak berani. Waktu itu perasaan tidak pernah dibicarakan, apalagi yang menyangkut cinta. Kalaupun dicoba, jawaban yang muncul sering menyesatkan. Karena orang tua cenderung menyembunyikan rahasia kehidupan dari anak-anaknya yang dianggapnya belum cukup siap untuk mengalami. Kini segalanya sudah berubah. Anak-anak ingin tahu tak hanya yang harus mereka ketahui, tetapi semuanya. Termasuk yang dulu tabu. Mereka senang pada bahaya.
Setelah menarik napas, ibu itu mengusap kepala putrinya dan berbisik.

Jangan malu, anakku. Sebuah rahasia tak akan menguraikan dirinya, kalau kau sendiri tak penasaran untuk membukanya. Sebuah rahasia dimulai dengan rasa ingin tahu, meskipun sebenarnya kamu sudah tahu. Hanya karena kamu tidak pernah mengalami sendiri, pengetahuanmu hanya menjadi potret asing yang kamu baca dari buku. Banyak orang tua menyembunyikannya, karena pengetahuan yang tidak perlu akan membuat hidupmu berat dan mungkin sekali patah lalu berbelok sehingga kamu tidak akan pernah sampai ke tujuan. Tapi ibu tidak seperti itu. Ibu percaya zaman memberikan kamu kemampuan lain untuk menghadapi bahaya-bahaya yang juga sudah berbeda. Jadi ibu akan bercerita.

Tetapi apa kamu siap menerima kebenaran walaupun itu tidak menyenangkan?

Maksud Ibu?

Lelaki sejati anakku, mungkin tidak seperti yang kamu bayangkan.

Kenapa tidak?

Sebab di dalam mimpi, kamu sudah dikacaukan oleh bermacam-macam harapan yang meluap dari berbagai kekecewaan terhadap laki-laki yang tak pernah memenuhi harapan perempuan. Di situ yang ada hanya perasaan keki.

Apakah itu salah?

Ibu tidak akan bicara tentang salah atau benar. Ibu hanya ingin kamu memisahkan antara perasaan dan pikiran. Antara harapan dan kenyataan.

Aku selalu memisahkan itu. Harapan adalah sesuatu yang kita inginkan terjadi yang seringkali bertentangan dengan apa yang kemudian ada di depan mata. Harapan menjadi ilusi, ia hanya bayang-bayang dari hati. Itu aku mengerti sekali. Tetapi apa salahnya bayang-bayang? Karena dengan bayang-bayang itulah kita tahu ada sinar matahari yang menyorot, sehingga berkat kegelapan, kita bisa melihat bagian-bagian yang diterangi cahaya, hal-hal yang nyata yang harus kita terima, meskipun itu bertentangan dengan harapan.

Ibunya tersenyum.

Jadi kamu masih ingat semua yang ibu katakan?

Kenapa tidak?

Berarti kamu sudah siap untuk melihat kenyataan?

Aku siap. Aku tak sabar lagi untuk mendengar. Tunjukkan padaku bagaimana laki-laki sejati itu.

Ibu memejamkan matanya. Ia seakan-akan mengumpulkan seluruh unsur yang berserakan di mana-mana, untuk membangun sebuah sosok yang jelas dan nyata.

Laki-laki yang sejati, anakku katanya kemudian, adalah... tetapi ia tak melanjutkan.

Adalah?

Adalah seorang laki-laki yang sejati.

Ah, Ibu jangan ngeledak begitu, aku serius, aku tak sabar.

Bagus, Ibu hanya berusaha agar kamu benar-benar mendengar setiap kata yang akan ibu sampaikan. Jadi perhatikan dengan sungguh-sungguh dan jangan memotong, karena laki-laki sejati tak bisa diucapkan hanya dengan satu kalimat. Laki-laki sejati anakku, lanjut ibu sambil memandang ke depan, seakan-akan ia melihat laki-laki sejati itu sedang melangkah di udara menghampiri penjelmaannya dalam kata-kata.

Laki-laki sejati adalah...
Laki-laki yang perkasa?!

Salah! Kan barusan Ibu bilang, jangan menyela! Laki-laki disebut laki-laki sejati, bukan hanya karena dia perkasa! Tembok beton juga perkasa, tetapi bukan laki-laki sejati hanya karena dia tidak tembus oleh peluru tidak goyah oleh gempa tidak tembus oleh garukan tsunami, tetapi dia harus lentur dan berjiwa. Tumbuh, berkembang bahkan berubah, seperti juga kamu.

O ya?

Bukan karena ampuh, bukan juga karena tampan laki-laki menjadi sejati. Seorang lelaki tidak menjadi laki-laki sejati hanya karena tubuhnya tahan banting, karena bentuknya indah dan proporsinya ideal. Seorang laki-laki tidak dengan sendirinya menjadi laki-laki sejati karena dia hebat, unggul, selalu menjadi pemenang, berani dan rela berkorban. Seorang laki-laki belum menjadi laki-laki sejati hanya karena dia kaya-raya, baik, bijaksana, pintar bicara, beriman, menarik, rajin sembahyang, ramah, tidak sombong, tidak suka memfitnah, rendah hati, penuh pengertian, berwibawa, jago bercinta, pintar mengalah, penuh dengan toleransi, selalu menghargai orang lain, punya kedudukan, tinggi pangkat atau punya karisma serta banyak akal. Seorang laki-laki tidak menjadi laki-laki sejati hanya karena dia berjasa, berguna, bermanfaat, jujur, lihai, pintar atau jenius. Seorang laki-laki meskipun dia seorang idola yang kamu kagumi, seorang pemimpin, seorang pahlawan, seorang perintis, pemberontak dan pembaru, bahkan seorang yang arif-bijaksana, tidak membuat dia otomatis menjadi laki-laki sejati!

Kalau begitu apa dong?

Seorang laki-laki sejati adalah seorang yang melihat yang pantas dilihat, mendengar yang pantas didengar, merasa yang pantas dirasa, berpikir yang pantas dipikir, membaca yang pantas dibaca, dan berbuat yang pantas dibuat, karena itu dia berpikir yang pantas dipikir, berkelakuan yang pantas dilakukan dan hidup yang sepantasnya dijadikan kehidupan.

Perempuan muda itu tercengang.

Hanya itu?

Seorang laki-laki sejati adalah seorang laki-laki yang satu kata dengan perbuatan!

Orang yang konsekuen?

Lebih dari itu!

Seorang yang bisa dipercaya?

Semuanya!

Perempuan muda itu terpesona.

Apa yang lebih dari yang satu kata dan perbuatan? Tulus dan semuanya?

Ahhhhh! Perempuan muda itu memejamkan matanya, seakan-akan mencoba membayangkan seluruh sifat itu mengkristal menjadi sosok manusia dan kemudian memeluknya. Ia menikmati lamunannya sampai tak sanggup melanjutkan lagi ngomong. Dari mulutnya terdengar erangan kecil, kagum, memuja dan rindu. Ia mengalami orgasme batin.

Ahhhhhhh, gumannya terus seperti mendapat tusukan nikmat. Aku jatuh cinta kepadanya dalam penggambaran yang pertama. Aku ingin berjumpa dengan laki-laki seperti itu. Katakan di mana aku bisa menjumpai laki-laki sejati seperti itu, Ibu?

Ibu tidak menjawab. Dia hanya memandang anak gadisnya seperti kasihan. Perempuan muda itu jadi bertambah penasaran.
Di mana aku bisa berkenalan dengan dia?
Untuk apa?

Karena aku akan berkata terus-terang, bahwa aku mencintainya. Aku tidak akan malu-malu untuk menyatakan, aku ingin dia menjadi pacarku, mempelaiku, menjadi bapak dari anak-anakku, cucu-cucu Ibu. Biar dia menjadi teman hidupku, menjadi tongkatku kalau nanti aku sudah tua. Menjadi orang yang akan memijit kakiku kalau semutan, menjadi orang yang membesarkan hatiku kalau sedang remuk dan ciut. Membangunkan aku pagi-pagi kalau aku malas dan tak mampu lagi bergerak. Aku akan meminangnya untuk menjadi suamiku, ya aku tak akan ragu-ragu untuk merayunya menjadi menantu Ibu, penerus generasi kita, kenapa tidak, aku akan merebutnya, aku akan berjuang untuk memilikinya. Dada perempuan muda itu turun naik.

Apa salahnya sekarang wanita memilih laki-laki untuk jadi suami, setelah selama berabad-abad kami perempuan hanya menjadi orang yang menunggu giliran dipilih?

Perempuan muda itu membuka matanya. Bola mata itu berkilat-kilat. Ia memegang tangan ibunya.

Katakan cepat Ibu, di mana aku bisa menjumpai laki-laki itu?

Bunda menarik nafas panjang. Gadis itu terkejut.

Kenapa Ibu menghela nafas sepanjang itu?

Karena kamu menanyakan sesuatu yang sudah tidak mungkin, sayang.

Apa? Tidak mungkin?

Ya.

Kenapa?

Karena laki-laki sejati seperti itu sudah tidak ada lagi di atas dunia.

Oh, perempuan muda itu terkejut.

Sudah tidak ada lagi?

Sudah habis.

Ya Tuhan, habis? Kenapa?

Laki-laki sejati seperti itu semuanya sudah amblas, sejak ayahmu meninggal dunia.

Perempuan muda itu menutup mulutnya yang terpekik karena kecewa.

Sudah amblas?

Ya. Sekarang yang ada hanya laki-laki yang tak bisa lagi dipegang mulutnya. Semuanya hanya pembual. Aktor-aktor kelas tiga. Cap tempe semua. Banyak laki-laki yang kuat, pintar, kaya, punya kekuasaan dan bisa berbuat apa saja, tapi semuanya tidak bisa dipercaya. Tidak ada lagi laki-laki sejati anakku. Mereka tukang kawin, tukang ngibul, semuanya bakul jamu, tidak mau mengurus anak, apalagi mencuci celana dalammu, mereka buas dan jadi macan kalau sudah dapat apa yang diinginkan. Kalau kamu sudah tua dan tidak rajin lagi meladeni, mereka tidak segan-segan menyiksa menggebuki kaum perempuan yang pernah menjadi ibunya. Tidak ada lagi laki-laki sejati lagi, anakku. Jadi kalau kamu masih merindukan laki-laki sejati, kamu akan menjadi perawan tua. Lebih baik hentikan mimpi yang tak berguna itu.

Gadis itu termenung. Mukanya nampak sangat murung.

Jadi tak ada harapan lagi, gumamnya dengan suara tercekik putus asa. Tak ada harapan lagi. Kalau begitu aku patah hati.

Patah hati?

Ya. Aku putus asa.

Kenapa mesti putus asa?

Karena apa gunanya lagi aku hidup, kalau tidak ada laki-laki sejati?

Ibunya kembali mengusap kepala anak perempuan itu, lalu tersenyum.

Kamu terlalu muda, terlalu banyak membaca buku dan duduk di belakang meja. Tutup buku itu sekarang dan berdiri dari kursi yang sudah memenjarakan kamu itu. Keluar, hirup udara segar, pandang langit biru dan daun-daun hijau. Ada bunga bakung putih sedang mekar beramai-ramai di pagar, dunia tidak seburuk seperti yang kamu bayangkan di dalam kamarmu. Hidup tidak sekotor yang diceritakan oleh buku-buku dalam perpustakaanmu meskipun memang tidak seindah mimpi-mimpimu. Keluarlah anakku, cari seseorang di sana, lalu tegur dan bicara! Jangan ngumpet di sini!

Aku tidak ngumpet!

Jangan lari!

Siapa yang lari?

Mengurung diri itu lari atau ngumpet. Ayo keluar!

Keluar ke mana?

Ke jalan! Ibu menunjuk ke arah pintu yang terbuka. Bergaul dengan masyarakat banyak.

Gadis itu termangu.

Untuk apa? Dalam rumah kan lebih nyaman?

Kalau begitu kamu mau jadi kodok kuper!

Tapi aku kan banyak membaca? Aku hapal di luar kepala sajak-sajak Kahlil Gibran!

Tidak cukup! Kamu harus pasang omong dengan mereka, berdialog akan membuat hatimu terbuka, matamu melihat lebih banyak dan mengerti pada kelebihan-kelebihan orang lain.

Perempuan muda itu menggeleng.

Tidak ada gunanya, karena mereka bukan laki-laki sejati.

Makanya keluar. Keluar sekarang juga!

Keluar?

Ya.

Perempuan muda itu tercengang, suara ibunya menjadi keras dan memerintah. Ia terpaksa meletakkan buku, membuka earphone yang sejak tadi menyemprotkan musik R&B ke dalam kedua telinganya, lalu keluar kamar.

Matahari sore terhalang oleh awan tipis yang berasal dari polusi udara. Tetapi itu justru menolong matahari tropis yang garang itu untuk menjadi bola api yang indah. Dalam bulatan yang hampir sempurna, merahnya menyala namun lembut menggelincir ke kaki langit. Siluet seekor burung elang nampak jauh tinggi melayang-layang mengincer sasaran. Wajah perempuan muda itu tetap kosong. Aku tidak memerlukan matahari, aku memerlukan seorang laki-laki sejati, bisiknya.

Makanya keluar dari rumah dan lihat ke jalanan!

Untuk apa?

Banyak laki-laki di jalanan. Tangkap salah satu. Ambil yang mana saja, sembarangan dengan mata terpejam juga tidak apa-apa. Tak peduli siapa namanya, bagaimana tampangnya, apa pendidikannya, bagaimana otaknya dan tak peduli seperti apa perasaannya. Gaet sembarang laki-laki yang mana saja yang tergapai oleh tanganmu dan jadikan ia teman hidupmu!

Perempuan muda itu tecengang. Hampir saja ia mau memprotes. Tapi ibunya keburu memotong. Asal, lanjut ibunya dengan suara lirih namun tegas, asal, ini yang terpenting anakku, asal dia benar-benar mencintaimu dan kamu sendiri juga sungguh-sungguh mencintainya. Karena cinta, anakku, karena cinta dapat mengubah segala-galanya.

Perempuan muda itu tercengang.

Dan lebih dari itu, lanjut ibu sebelum anaknya sempat membantah, lebih dari itu anakku, katanya dengan suara yang lebih lembut lagi namun semakin tegas, karena seorang perempuan, anakku, siapa pun dia, dari mana pun dia, bagaimana

pun dia, setiap perempuan, setiap perempuan anaku, dapat membuat seorang lelaki, siapa pun dia, bagaimana pun dia, apa pun pekerjaannya bahkan bagaimana pun kalibernya, seorang perempuan dapat membuat setiap lelaki menjadi seorang laki-laki yang sejati! (Putu Wijaya, 2004)

2. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Kosasih dan Kurniawan (2019:254) mengemukakan, “Cerita pendek memiliki alur lebih singkat, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang, latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas, dan tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.” Selain itu Ekawati dan Isnatun (2017:55), mengemukakan, “Cerpun hanya mengungkapkan satu masalah tunggal, menunjukkan adanya kebulatan kisah, dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.”

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan cerpen memiliki alur dan cerita yang singkat, yang hanya memuat beberapa permasalahan saja. Selanjutnya, cerpen memusatkan cerita pada satu tokoh, memiliki tema yang sederhana, dan latar yang terbatas. Ciri-ciri ini dapat dikatakan sebagai pembeda cerpen dengan teks sastra dalam bentuk prosa lainnya.

3. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki dua unsur yang membangun yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam cerita, biasanya disebut sebagai unsur pembangun dari dalam cerpen. Unsur intrinsik Cerita pendek terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang.

1) Tema

Tema adalah gagasan utama yang akan menjadi dasar dari karya sastra. Tema menurut Nurgiantoro (2012 : 70), “Tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya. Gagasan umum ini lah yang tentunya telah ditentukan terlebih dahulu oleh pengarang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.” Hal ini sejalan dengan pendapat, Tarigan (2013:167), ”Gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut.” lalu Riswandi dan Kusmini (2018:79) mengemukakan, ”Tema adalah ide / gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.” Jadi tema merupakan gagasan utama yang akan menjadi pembatas setiap unsur untuk membentuk suatu makna yang utuh sehingga jelas tema dapat diketahui ketika kita sudah membaca dan menganalisis seluruh unsur dari karya sastra.

Tema cerita yang terdapat pada contoh teks cerpen karya Putu Wijaya yang berjudul “Lelaki Sejati” adalah sifat lelaki sejati. Pengarang ingin menunjukkan bagaimana lelaki itu seharusnya.

2) Alur

Alur adalah jalinan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur selama ini sering dianggap sama dengan jalan cerita. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul, lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Riswandi dan Kusmini (2018 : 74).

Untuk membedakan alur dengan jalan cerita, marilah amati contoh berikut,

- a. “Saat sampai di kantor, ayah langsung menyeduh kopi, lalu setelah itu ayah bergegas menuju meja kerjanya dan menaruh kopi yang tadi diseduhnya di atas meja.”
- b. “Pukul 6.30 ayah sudah sampai di kantornya. Ayah terburu – buru pergi kerja karena masih banyak dokumen yang harus dikerjakan olehnya, semalam pun ayah begadang hingga larut malam. Tetapi karena terburu – buru ayah lupa membawa dokumen yang ia kerjakan semalam dan meminta ibu untuk mengantarkan dokumen itu ke kantor ayah.”

Dari kedua contoh itu, kita akan melihat perbedaan yang mencolok. Contoh a adalah jalan cerita yang hanya berisi rangkaian peristiwa saja. Berbeda dengan contoh b yang berisi sebab akibat, ayah terburu – buru pergi bekerja karena masih banyak dokumen yang harus ia selesaikan, tetapi karena ia terburu - buru menyebabkan ayah melupakan dokumen yang semalam ia kerjakan. Jadi harus diingat jalan cerita berbeda dengan alur. Jalan cerita adalah rangkaian peristiwa saja dan alur harus lah memiliki hubungan sebab akibat yang akan menghubungkan cerita sebelumnya dan seterusnya.

Alur cerita yang terdapat pada contoh teks cerpen karya Putu Wijaya yang berjudul “Lelaki Sejati” adalah alur maju, karena dari awal cerita hingga akhir, tidak terdapat kilas balik.

3) Latar

Latar adalah wadah yang ditempati oleh suatu cerita, jika dianalogikan dengan kehidupan, wadah ini berarti bumi di mana manusia tinggal, termasuk waktu ia melakukan aktivitas dan di lingkungan sosial mana ia tinggal. Hal ini sejalan dengan Tarigan (2013 ; 164) yang mengatakan tiap – tiap karya sastra mengambil tempat dalam suatu latar tertentu yang terdiri dari daerah pemukiman (rumah, masyarakat, wilayah, negara) dan kepercayaan- kepercayaan serta nilai – nilai dari orang – orang yang tinggal di situ. Menurut Nugroho (2014 : 200), “Latar di sini merupakan setting tempat dan waktu serta keadaan di balik sebuah karangan yang diceritakan. Latar ini bisa menunjukkan tempat, bisa juga menunjukkan waktu atau kondisi dari narasi atau dialog yang disampaikan oleh beberapa tokoh”.

Latar cerita yang terdapat pada contoh teks cerpen karya Putu Wijaya yang berjudul “Lelaki Sejati” sebagai berikut

- 1) Latar sosial : Masyarakat menengah
- 2) latar alam : Perumahan
- 3) latar ruang : Ruang keluarga

4) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan adalah dua istilah yang mirip tetapi berbeda arti, tokoh sendiri berarti orang yang diceritakan atau menjalankan suatu cerita sedangkan penokohan berarti watak yang diperankan tokoh tertentu. Riswandi dan Kusmini (2018:72) mengatakan bahwa dalam mengkaji unsur-unsur tokoh dan penokohan ada

beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh dalam cerpen merupakan pelaku cerita atau sosok yang diceritakan. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Sedangkan, watak adalah sifat manusia yang diturunkan sejak lahir. Dari tokoh dan watak yang digabungkan, lahir penokohan. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.

Tokoh dan penokohan cerita yang terdapat pada contoh teks cerpen karya Putu Wijaya yang berjudul “Lelaki Sejati” sebagai berikut,

- 1) Tokoh Ibu : Bijaksana, Cerdik. Dapat dibuktikan dengan kutipan,

Setelah menarik napas, ibu itu mengusap kepala putrinya dan berbisik.
Jangan malu, anakku. Sebuah rahasia tak akan menguraikan dirinya, kalau kau sendiri tak penasaran untuk membukanya

- 2) Tokoh anak : tidak sabaran, cepat putus asa. Dilihat dari perkataan tokoh ibu kepada anaknya.

Salah! Kan barusan Ibu bilang, jangan menyela! Laki-laki disebut laki-laki sejati, bukan hanya karena dia perkasa!
Tak ada harapan lagi. Kalau begitu aku patah hati.
Patah hati?
Ya. Aku putus asa.

5) Sudut pandang

Sudut pandangan menurut Tarigan (2013 : 136) adalah “Posisi fisik, tempat persona atau pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa, merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang

dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas – kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada”.

Menurut Riswandi dan kusmini (2018 : 78),

Pengertian sudut pandang adalah beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstren. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh, cirinya dalah dengan memakaian kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Jadi sudut pandang adalah cara penulis menuliskan gagasan-gagasannya. Bisa berupa penulis sebagai pemeran utama atau sudut pandang orang pertama dan bisa juga penulis sebagai tokoh yang tidak hadir di dalam cerita tetapi hadir sebagai orang yang menceritakan tokoh atau disebut sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang yang dipakai dalam cerita pendek Putu Wijaya “Lelaki Sejati” adalah sudut pandangan orang ketika karena penulis memanggil tokoh dengan sebutan ibu dan anak.

Dapat terlihat dari penggalan teks,

Seorang perempuan muda bertanya kepada ibunya.
Ibu, lelaki sejati itu seperti apa?

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar cerpen. Seperti, latar belakang penulis, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ceirta pendek. Nurgiyantoro (2012:23) mengemukakan, “Unsur

ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.” Menurut Ekawati dan Isnatun (2017:58) “Unsur ekstrinsik cerita pendek dibagi menjadi tiga, yaitu latar belakang penulis, latar belakang masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen: nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya”.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin (2004:85), terdiri atas nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial.

a. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama. Nilai ini terkandung dalam cerita yang berkaitan dengan aturan norma, atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa berupa nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau tidak baik. Contoh moral yang baik adalah jujur, adil, penyayang, pemberani, berbakti kepada orang tua, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh moral yang tidak baik antara lain minum-minuman keras, berjudi, membunuh, mencontek, berbohong, dan lain sebagainya.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Nilai budaya ini telah digunakan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya budaya gotong royong, ronda, musyawarah, dan sebagainya.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau antara individu dalam masyarakat. Misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun yang berada di luar karya sastra seperti latar belakang penulis, latar belakang masyarakat dan nilai budaya. Walau tidak terlihat secara langsung, unsur ekstrinsik ini memengaruhi unsur instrinsik. Latar belakang sosial dan masyarakat penulis akan memengaruhi bagaimana penulis itu menyikapi suatu masalah.

4. Struktur Cerita Pendek

Struktur cerita pendek adalah bagian-bagian yang membangun cerita pendek. Struktur dan unsur pembangun memiliki perbedaan, jika dianalogikan dengan sebuah rumah, maka unsur pembangun rumah adalah genting, pintu, jendela, cat rumah dan lain-lain, tetapi struktur rumah adalah lantai atau pondasi, tiang atau dinding dan atap, artinya dibangun melalui tahapan-tahapan yang sudah ditentukan dan tidak bisa diacak. Begitu pun dengan cerita pendek. Seperti yang sudah disebutkan di atas, cerita pendek memiliki unsur pembangun seperti, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang. Sedangkan struktur pembangun cerita pendek terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai struktur cerpen.

a. Abstrak atau Sinopsis

Abstrak merupakan gambaran dari suatu cerpen, biasanya terdapat pada awal paragraf. Abstrak tidak selalu ada dalam suatu cerpen, karena itu sifatnya bisa ada bisa tidak. Kosasih (2017:113) mengemukakan, “Abstrak atau synopsis merupakan bagian

cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.” Lalu Ekawati dan Isnatun (2017:61) mengemukakan, “Abstrak merupakan bagian awal dalam cerita atau ringkasan utama dari cerpen yang dikembangkan dalam rangkaian-rangkaian peristiwa. Dalam sebuah cerpen, struktur abstrak bersifat opsional (boleh ada ataupun tidak).” Jadi abstrak merupakan gambaran umum yang berada di awal cerita dan bersifat opsional. Berikut contoh abstrak dalam teks cerpen “Lelaki Sejati” karya Putu Wijaya,

Seorang perempuan muda bertanya kepada ibunya.
Ibu, lelaki sejati itu seperti apa?

Pada penggalan cerita tersebut, terlihat keseluruhan cerita akan memuat percakapan antara ibu dan anak. Jadi penggalan teks cerpen tersebut merupakan bagian abstrak atau gambaran keseluruhan cerita.

b. Orientasi atau Pengenalan Cerita

Orientasi merupakan pengenalan atau awal cerita sebelum memasuki konflik. Dalam orientasi terdapat pengenalan tokoh atau pengenalan latar tempat, waktu, dan suasana. Berbeda dengan abstrak yang bersifat opsional. Orientasi dipastikan selalu ada di setiap cerita. Kosasih (2017:113), menjelaskan, “Orientasi atau pengenalan cerita adalah awal cerita yang merupakan pengenalan yang berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialami.” Selanjutnya Ekawati dan Isnatun (2017:61) mengemukakan, “Pada bagian ini berkaitan dengan waktu, tempat, suasana dan alur pada cerita tersebut.”

Jadi dapat disimpulkan, orientasi merupakan struktur cerpen yang memuat tahapan awal atau pengenalan dari cerita. Pada tahap ini, pembaca akan mulai mendapatkan beberapa informasi penting, seperti siapa kah tokoh utama, bagaimana latar suasana, latar waktu dan latar tempat. Untuk lebih jelas, berikut contoh dari orientasi dalam teks cerpen “Lelaki Sejati” karya Putu Wijaya,

Seorang perempuan muda bertanya kepada ibunya.

Ibu, lelaki sejati itu seperti apa?

Ibunya terkejut. Ia memandang takjub pada anak yang di luar pengamatannya sudah menjadi gadis jelita itu. Terpesona, karena waktu tak mau menunggu. Rasanya baru kemarin anak itu masih ngompol di sampingnya sehingga kasur berbau pesing. Tiba-tiba saja kini ia sudah menjadi perempuan yang punya banyak pertanyaan.

Pengalan cerita tersebut merupakan bagian orientasi. Penggalan ini memuat informasi atau pengenalan pemeran utama yang akan menjadi pusat cerita, seorang anak dan seorang ibu. Kemudian, ada pengenalan latar.

c. Komplikasi

Setelah dikenalkan dengan tokoh dan latar tempat cerita. Pada tahap komplikasi, pembaca akan mengetahui konflik yang sedang terjadi. Ekawati dan Isnatun (2017:61) mengemukakan,”Pada bagian komplikasi berisikan urutan dari kejadian yang dihubungkan dengan sebab dan akibat. Pada bagian ini biasanya menunjukkan watak dari tokoh cerpen tersebut serta mulai muncul kerumitan.” Selanjutnya, Kosasih (2017:113) mengemukakan,”Komplikasi atau puncak konflik adalah bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.”

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan, komplikasi adalah struktur cerita pendek berupa konflik yang terjadi di dalam cerita. Konflik ini bisa saja masalah yang dihadapi tokoh, pertentangan antara tokoh utama dengan tokoh lain, atau kesukaran yang sedang dihadapi tokoh utama. Berikut contoh komplikasi dalam teks cerpen “Lelaki Sejati” karya Putu Wijaya,

Apa yang lebih dari yang satu kata dan perbuatan? Tulus dan semuanya? Ahhhhhh! Perempuan muda itu memejamkan matanya, seakan-akan mencoba membayangkan seluruh sifat itu mengkristal menjadi sosok manusia dan kemudian memeluknya. Ia menikmati lamunannya sampai tak sanggup melanjutkan lagi ngomong. Dari mulutnya terdengar erangan kecil, kagum, memuja dan rindu. Ia mengalami orgasme batin.

Ahhhhhhh, gumannya terus seperti mendapat tusukan nikmat. Aku jatuh cinta kepadanya dalam penggambaran yang pertama. Aku ingin berjumpa dengan laki-laki seperti itu. Katakan di mana aku bisa menjumpai laki-laki sejati seperti itu, Ibu?

Ibu tidak menjawab. Dia hanya memandang anak gadisnya seperti kasihan. Perempuan muda itu jadi bertambah penasaran.

Di mana aku bisa berkenalan dengan dia?

Untuk apa?

d. Evaluasi

Konflik yang tercipta, pada tahap evaluasi mulai mendapatkan penyelesaian dan pencerahan. Pada tahap ini, konflik bisa saja diselesaikan atau malah membuat tokoh utama berhenti melakukan aksi. Ekawati dan Isnatun (2017:61) mengemukakan, “Evaluasi merupakan struktur konflik yang terjadi serta mengarah pada puncak atau klimaks. Pada bagian ini sudah mulai muncul penyelesaian dari konflik yang muncul dalam cerpen.” Selanjutnya Kosasih (2017:113), “Evaluasi

adalah bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.”

Untuk memahami lebih lanjut, berikut contoh Evaluasi dalam teks cerpen “Lelaki Sejati” karya Putu Wijaya,

Saat sang anak merasa senang dengan jawaban sang ibu mengenai lelaki sejati, tetapi sang ibu berkata bahwa lelaki sejati sudah tidak ada.
 Karena kamu menanyakan sesuatu yang sudah tidak mungkin, sayang.
 Apa? Tidak mungkin?
 Ya.
 Kenapa?
 Karena laki-laki sejati seperti itu sudah tidak ada lagi di atas dunia.
 Oh, perempuan muda itu terkejut.
 Sudah tidak ada lagi?
 Sudah habis.
 Ya Tuhan, habis? Kenapa?
 Laki-laki sejati seperti itu semuanya sudah amblas, sejak ayahmu meninggal dunia. Perempuan muda itu menutup mulutnya yang terpekik karena kecewa.
 Sudah amblas?

e. Resolusi

Resolusi merupakan akhir dari konflik cerita. Di tahap ini, akan terlihat, apakah tokoh bisa melewati masalah atau tidak. Kosasih (2014:113) menjelaskan, ”Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Lalu Ekawati dan Isnatun (2017:61) mengemukakan, ”Pada bagian resolusi berisikan solusi dari masalah yang dihadapi dalam cerita.”

Jadi dapat disimpulkan, resolusi merupakan bagian akhir dari cerita di suatu cerpen. Bagian ini memberikan gambaran tokoh setelah melewati konflik. Di bagian ini kita dapat menarik kesimpulan isi dari keseluruhan cerita. Berikut contoh resolusi dalam teks cerpen “Lelaki Sejati” karya Putu Wijaya,

Tokoh ibu menyuruh anaknya untuk keluar melihat dunia, jangan hanya berdiam diri dikamarnya.

Aku tidak ngumpet!
 Jangan lari!
 Siapa yang lari?
 Mengurung diri itu lari atau ngumpet.
 Ayo keluar!
 Keluar ke mana?
 Ke jalan! Ibu menunjuk ke arah pintu yang terbuka. Bergaul dengan masyarakat banyak.
 Gadis itu termangu.
 Untuk apa? Dalam rumah kan lebih nyaman?
 Kalau begitu kamu mau jadi kodok kuper!
 Tapi aku kan banyak membaca? Aku hapal di luar kepala sajak-sajak Kahlil Gibran!

f. Koda

Koda merupakan komentar akhir atau tanggapan penulis untuk keseluruhan cerita. Kosasih (2017:113) mengemukakan, "Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian." lalu Ekawati dan Isnatun (2017:61), mengemukakan, "Koda berisikan amanat berupa solusi dari masalah yang dihadapi dalam cerita."

Berikut contoh koda dalam teks cerpen "Lelaki Sejati" karya Putu Wijaya,

Dan lebih dari itu, lanjut ibu sebelum anaknya sempat membantah, lebih dari itu anakku, katanya dengan suara yang lebih lembut lagi namun semakin tegas, karena seorang perempuan, anakku, siapa pun dia, dari mana pun dia, bagaimana pun dia, setiap perempuan, setiap perempuan anakku, dapat membuat seorang lelaki, siapa pun dia, bagaimana pun dia, apa pun pekerjaannya bahkan bagaimana pun kalibernya, seorang perempuan dapat membuat setiap lelaki menjadi seorang laki-laki yang sejati!

Berbeda dengan pernyataan tersebut mengenai struktur cerpen. Menurut (Lubis, 1960 : 16 – 17) dalam Tarigan (2013 : 156), Setiap cerita biasanya dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- a) *Situation* (pengarang mulai menggambarkan suatu keadaan atau situasi),
- b) *Generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan – paut, yang berkait – kaitan mulai bergerak),
- c) *Rising action* (keadaan mulai memuncak),
- d) *Climax* (peristiwa – peristiwa mencapai klimaks),
- e) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa)

Pendapat Tarigan senada dengan Nurhayati (2019:126) yang mengemukakan struktur cerpen dibagi menjadi,

- a) Orientasi
- b) Komplikasi
- c) Pencapaian konflik
- d) Puncak konflik
- e) Penyelesaian
- f) Koda (penutup)

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli tersebut, bahwa pada umumnya struktur cerpen adalah abstrak, orientasi atau pengenalan cerita, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Abstrak adalah rangkuman dari seluruh cerita. Keberadaan abstrak dalam cerita bisa jadi tidak ada dan bisa jadi ada. Orientasi adalah pengenalan awal cerita yang memperkenalkan tokoh dan situasi yang menyertainya. Komplikasi adalah bagian dari struktur yang ditandai dengan pengenalan awal konflik yang menjadi jembatan antara orientasi dan evaluasi. Evaluasi ditandai dengan memuncaknya konflik. Resolusi merupakan bagian dari penyelesaian konflik, biasanya tokoh sudah

mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya pada tahap komplikasi dan evaluasi.

Koda adalah bagian penutup yang berisikan amanat dari cerita.

5. Unsur Kebahasaan Cerita Pendek

a. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah kata-kata yang memberikan keterangan pada verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), nomina predikatif, atau kalimat. Pada pelajaran kali ini kamu akan mempelajari kata keterangan yang sering kali dipakai untuk cerpen, yaitu sebagai berikut,

i. Keterangan Tempat (lokatif)

Kata keterangan ini menjelaskan dalam ruang mana suatu perbuatan atau peristiwa berlangsung. Biasanya didahului kata tugas: di, ke, dari, dan pada. (Ekawati dan Isnatum, 2017:65)

ii. Keterangan Waktu (temporal)

Menurut Ekawati dan Isnatum, 2017:65, “Kata keterangan ini menjelaskan waktu suatu perbuatan itu terjadi, biasanya dinyatakan dengan kata tugas: *kemarin, sekarang, besok, suatu hari, dan lusa.*”

iii. Keterangan situasi

Kata keterangan jenis ini menjelaskan dalam suasana apa suatu perbuatan dilaksanakan. Contoh: Untunglah langit cerah dengan bulan lengkung tebalnya mampu sedikit menerangi tempat itu. (Ekawati dan Isnatum, 2017:66)

b. Kalimat Deskriptif

Kalimat deskriptif adalah kalimat yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu. Hal-hal yang biasa disampaikan dalam kalimat deskripsi biasanya berupa ukuran, warna, rasa, bentuk, dan sifat-sifat benda lainnya. Ciri-ciri kalimat deskripsi adalah sebagai berikut.

- 1) Menggambarkan suatu objek dengan melibatkan panca indera seperti mata, telinga, dan lain-lain.
- 2) Membuat seolah-olah pembaca melihat, mendengar atau merasakan sendiri apa yang dibicarakan.
- 3) Membicarakan tentang sifat, bentuk, rasa, dan karakteristik suatu benda.
- 4) Banyak ditemukan di dalam paragraf deskripsi dan report.
(Ekawati dan Isnatum, 2017:67)

Contoh-contoh kalimat deskripsi adalah sebagai berikut,

- 1) *Bunglon memiliki lidah yang panjang dan lengket untuk menjerat mangsanya.*
- 2) *Rumah dengan cat warna putih yang berada di depan jalan.*
- 3) *Jerapah memiliki leher yang panjang.*
- 4) *Lelaki itu memiliki rambut yang sudah memutih.*

c. Majas

Majas adalah pemakaian ragam bahasa atau bahasa kias untuk menimbulkan kesan imajinatif atau menciptakan efek-efek tertentu bagi pembaca atau pendengarnya. Tujuan penggunaan majas dalam suatu karya sastra, agar karya sastra tersebut lebih hidup dan lebih indah.

1) Majas Perbandingan

Nurgiyantoro (2012: 298) menyebutkan, “Simile adalah majas yang menyatakan pada adanya perbandingan tidak langsung dan implisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan sebagainya.” Simile menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisititan: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya.*

a) Metafora

Metafora merupakan majas yang membandingkan dua objek yang berbeda, tetapi memiliki sifat yang serupa. Menurut (Tarigan, 2013: 15), “Majas metafora merupakan bentuk pemajasan yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras. Selain itu, Ekawati dan Isnatum (2017:78), “Metafora adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat.” Contoh dari metafora adalah anak emas dan gudang ilmu.

b) Personifikasi

Ekawati dan Isnatum (2017:78) mengemukakan, “Personifikasi memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia.” Berbeda dengan simile dan metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja, dalam penceritaan haruslah yang dibandingkan itu bersifat manusia.

2) Majas / Gaya Bahasa Pertautan

- a) Metonimia, menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seseorang suka membaca karya-karya A. Tohari dikatakan: “Ia suka membaca Tohari”.
- b) Sinekdoch, mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya. Contohnya: ia tak kelihatan batang hidungnya.
- c) Hiperbola, menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya. (Ekawati dan Isnatum, 2017:81)

3) Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah penggunaan gaya bahasa yang menyatakan pertentangan dengan tujuan untuk memberikan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Contoh kalimat yang menggunakan majas pertentangan dalam (Ekawati dan Isnatum, 2017:81), ialah, “Ia merasa kesepian ditengah berjubelnya manusia metropolitan.”

Dari contoh kalimat tersebut, sosok ia merasa kesepian di tengah keramaian. Seharusnya sosok ia tidak akan merasakan kesepian jika berada dalam keramaian. Namun, penulis ingin menggambarkan kalau sosok ia sedang mengalami banyak masalah dan merasa tidak punya teman, itu lah mengapa saat sosok ia berada di tengah keramaian, dia tetap merasa kesepian.

d. Kalimat Ekspresif

Kalimat ekspresif adalah sebuah gaya bahasa berupa perkataan spontan yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, tanggapan, dan isi perasaan, baik dalam bentuk bahasa tulisan maupun bahasa lisan.

C. Hakikat Pendekatan Struktural

1. Pengertian Pendekatan Struktural

Riswandi dan Titin Kusmini (2018:73) mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan.

Riswandi dan Titin Kusmini (2018:73) mengemukakan, pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, seperti berikut:

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian structural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

2. Langkah-Langkah Pendekatan Struktural

Riswandi dan Titin Kusmini (2018:96-98) mengemukakan bahwa, metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan komponen tentang tema dapat melanjutkan memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas tema pokok dan tema sampingan.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersemubunyi dibalik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Disamping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Disamping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra

terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa didalamnya. Dalam analisis aspek stilistik disamping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyorankan berbagai makna.

- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Komponen latar (setting) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta danya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanyan dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

D. Hakikat Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik. Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Sanjaya (2014:60) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan (tertulis maupun tidak tertulis) yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas“. Selanjutnya Mudlofir (2015:128)

menjelaskan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas”.

Prastowo (2015:28) mengemukakan,

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu. dan, untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, kita tentu harus memahami sunsur-unsur tersebut.

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bahan tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis sebagai materi yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai komponen pembelajaran harus disiapkan secara matang dan perlu diperhatikan pula pemilihan bahan ajarnya, pemilihan bahan ajar yang dilakukan harus sesuai dengan kriteria bahan ajar agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

Oleh sebab itu, Prastowo (2015:375) mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Kosasih (2014: 32) mengemukakan bahwa, sebuah kriteria bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut,

- a. sah (*valid*),
- b. kebermanfaatan (*significance*),
- c. menarik minat (*interest*),
- d. konsisten (keajegan), dan

e. adekuasi (kecukupan).

Menurut Mudlofir (2015 : 131) kriteria bahan ajar yang baik yaitu sebagai berikut

- a. Menimbulkan minat baca. Biasanya dengan menyisipkan gambar, tabel, dan dengan menggunakan warna. Sehingga peserta didik akan tertarik membaca bahan ajar tersebut.
- b. Ditulis dan dirancang untuk peserta didik. Bahan ajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kondisi psikologis peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Misalnya, untuk peserta didik SD bahan ajarnya mengandung unsur permainan dan ilustrasi yang menarik agar peserta didik tersebut dapat memahami materi dengan baik.
- c. Menjelaskan tujuan instruksional.
- d. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel. Maksudnya adalah bahwa bahan ajar yang disusun dapat diterapkan atau digunakan sesuai dengan kondisi sekolah maupun kelas.
- e. Struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai.
- f. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk berlatih.
- g. Mengakomodasi kesulitan peserta didik.
- h. Di dalam bahan ajar tersebut hendaknya dapat mencakup semua materi dengan lengkap, agar peserta didik dapat menemukan jawaban dari pertanyaan dan kesulitan yang dihadapi.
- i. Memberikan rangkuman Rangkuman merupakan ringkasan pokok – pokok pembahasan atau materi agar dapat memudahkan peserta didik dalam mengulas kembali materi yang telah ada.
- j. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal. Hal ini menjadikan peserta didik tertarik untuk membaca dan tidak bingung dalam memahami materi.
- k. Kepadatan berdasar kebutuhan peserta didik.
- l. Dikemas untuk proses instruksional.
- m. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik.
- n. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Abidin (2014: 50) mengemukakan, “Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar.”

Kriteria-kriteria tersebut adalah, sebagai berikut :

- a. Kriteria pertama, isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.
- b. Kriteria Kedua, jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- c. Kriteria Ketiga, tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut, dalam pemilihan bahan ajar harus menggunakan prinsip yang sesuai dan memerhatikan minimal tiga kriteria pemilihan bahan ajar yaitu, isi, alat pembelajaran, dan tingkat keterbacaan wacana. Sejalan dengan penjelasan tersebut penulis mengelompokkan atau memilih bahan ajar yang akan digunakan yaitu bahan ajar cetak, karena sesuai dengan prinsip dan kriteria pemilihan bahan ajar yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI.

Selain kriteria bahan ajar, karena cerita pendek merupakan bahan ajar sastra, berikut adalah kriteria bahan ajar sastra,

3. Kriteria Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Rahmanto (1988 : 27) mengemukakan “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu; aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.”

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu-persatu aspek-aspek tersebut sebagai berikut,

1) Aspek Bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan faktor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosa katanya, tata bahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

2) Aspek Psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

Rahmanto (1988:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah,

- a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

4. Jenis-jenis Bahan Pembelajaran Cetak

Prastowo (2015:40) mengemukakan “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.” Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan memfokuskan jenis bahan ajar pada satu pembahasan bahan ajar saja, yaitu jenis bahan ajar cetak.

Salah satu jenis pembelajaran yang penulis gunakan diantaranya adalah sebagai berikut,

a. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajaran cetak merupakan bahan untuk ajar berupa lembaran buku kertas yang dapat dipegang dan dibaca secara langsung. Seperti modul, handout, dan lembar kerja yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh bahan ajar cetak yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu buku, dan lembar kerja peserta didik.

b. Buku

Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya, hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Dalam hal ini penulis menyajikan teks cerita pendek sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan digunakan oleh satuan pendidikan.

c. Lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*)

Lembar kegiatan peserta didik (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan

dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pembelajaran apa saja.. Sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapainya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa, teks cerita pendek yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam Lembar Kegiatan Peserta didik (*Student Work Sheet*). Lembar kegiatan peserta didik sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan peserta didik tersebut biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Sekaitan dengan uraian tersebut maka sangatlah relevan jika teks cerita pendek yang penulis pilih dan telah dianalisis dijadikan lembar kegiatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut akan memberi keuntungan bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan memahami, serta menjalankan tugas secara tertulis.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Rizki Akbar dengan judul “Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek “Kukila” karya M. Aan Mansyur dengan Pendekatan Analisis Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI SMA”. Penelitian ini menganalisis cerpen karya M.Aan Mansyur menggunakan teori strukturalisme. Hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa judul cerpen yang

memiliki tingkat kesulitan dalam menentukan unsur-unsur pembangunnya, kesulitan yang dikemukakan penulis dikarenakan struktur dalam cerita pendek yang dianalisis bersifat kompleks dan variatif sehingga tidak mudah dalam menentukan objek dari unsur pembangun di dalam cerpen. Lalu berdasarkan analisis kesesuaian dengan perkembangan psikologi peserta didik menunjukkan bahwa kumpulan cerita pendek “Kukila” karya M. Aan Mansyur sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik jenjang SMA.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini selanjutnya adalah skripsi dari Agustinus Dimas dengan judul “Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek Die Postkarte Karya Heinrich Boll”. Peneliti menggunakan pendekatan objektif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa segala sesuatu yang terjadi sebelumnya yang menjadi situasi awal dari cerita, setengah waktu pertama bersama Bruno yang menjadi puncak ketegangan atau konflik dan setengah waktu kedua bersama Bruno yang menjadi penyelesaian dari permasalahan atau konflik.

Penelitian pertama bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen Kukila karya M. Aan Mansyur. Penelitian kedua bertujuan untuk mendeskripsikan analisis Cerita Pendek Die Postkarte Karya Heinrich Boll menggunakan pendekatan strukturalisme. Penelitian ke-dua penulis tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal objek penelitian yang digunakan yakni berupa cerpen. Persamaan yang kedua yaitu, memakai pendekatan yang dipakai penulis yaitu pendekatan strukturalisme.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah acuan dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- 1) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
- 2) Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013 revisi.
- 3) Bahan ajar teks cerita pendek dapat bersumber dari buku kumpulan cerita pendek.